

**FAKTOR –FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP DIVERSIFIKASI  
KONSUMSI PANGAN NON BERAS  
DI KABUPATEN MAGELANG**



Tesis

Untuk memenuhi sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana S-2 pada  
Program Studi Agribisnis

Rini Budiningsih

H4B006052

**PROGRAM MAGISTER AGRIBISNIS  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2009**

## ABSTRACT

Rini Budiningsih. H4B006052. Food Diversification to Family's Food Security Agenda in Magelang Regency, Central Java. (Supervisors: Indah Susilowati, Ismail)

The research is aimed to analyze the pattern and behaviour of food consumption, and factors influencing food consumption of the family. It is also used to formulate the strategy for non-rice diversification. Descriptive statistics and 24 hours recall methods were used to describe the consumption pattern. While logistic regression was used to determine factors influencing food diversification. In addition, the study also employed Analysis of Hierarchy Process. The study was conducted at 4 sub-district in Magelang districts, namely: Kaliangkrik, Windusari, Pakis and Kajoran. By applying multi-stage sampling, there are 299 persons as the study sample.

Results of the study indicated that diversification of food consumption in Magelang Regency is far from what is expected. That was showed by PPH score in 4 location that still below standard PPH score: Kaliangkrik's PPH score 61,6; Windusari's 71,5; Pakis's 66,4 and Kajoran's 70,1. Maize is becoming more popular as local food staples than rice and flour. As a result of logistic regression analysis, all independent variables use in this model are significant. So, knowledge of food consumption, food nutrition, food price, family income, accessibility, habits, level of education and buying food opinion determine diversification of food that proxy from PPH score. AHP models recommend major commodity that must be developed to carry out diversification of food consumption in Magelang Regency is maize

**Keywords** : *food diversification, logistic regression analysis, analytical hierarchy process (AHP)*

## ABSTRAK

Rini Budiningsih. H4B006052. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Diversifikasi Konsumsi Pangan Non-Beras di Kabupaten Magelang. Pembimbing: Indah Susilowati, Ismail.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola perilaku konsumsi pangan masyarakat, faktor-faktor yang mempengaruhi diversifikasi pangan keluarga, dan menyusun strategi diversifikasi pangan non-beras. Statistik deskriptif dan metode *recall* 24 jam digunakan untuk menggambarkan pola konsumsi pangan responden sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap diversifikasi pangan digunakan analisis regresi logistik. Strategi diversifikasi pangan non beras dirumuskan dengan metode Proses Hirarki Analisis. Penelitian dilakukan di 4 kecamatan sampel di Kabupaten Magelang yaitu Kecamatan Kaliangkrik, Windusari, Pakis dan Kajoran. Dengan metode *multiple stage sampling* didapatkan sample sebanyak 299 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keragaman konsumsi pangan di Kabupaten Magelang masih belum sempurna. Hal tersebut ditunjukkan dengan skor Pola Pangan Harapan (PPH) di 4 lokasi penelitian yang masih di bawah skor standar PPH (100), yaitu Kecamatan Kaliangkrik sebesar 61,6; Kecamatan Windusari 71,5; Kecamatan Pakis 66,4 dan Kecamatan Kajoran 70,1. Konsumsi pangan pada kelompok padi-padian telah mengarah pada diversifikasi pangan non beras mengingat pola konsumsi masyarakat di lokasi penelitian lebih didominasi oleh jagung sebagai salah satu pangan substitusi lokal non beras. Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel pengetahuan pangan, kandungan gizi, harga bahan pangan, pendapatan, aksesibilitas, kebiasaan, pendidikan dan pertimbangan membeli bahan makanan berpengaruh terhadap diversifikasi pangan yang diproksi dari nilai PPH. Faktor yang paling berpengaruh adalah harga bahan pangan. Prioritas pengembangan diversifikasi konsumsi pangan non-beras di Kabupaten Magelang adalah untuk komoditas jagung. Hal tersebut setelah mempertimbangkan aspek harga, kandungan gizi, kemudahan untuk diolah menjadi makanan, kemudahan menanam dan umur panen.

**Kata kunci** : diversifikasi pangan, non-beras, regresi logistik, proses hirarki analisis, Magelang.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Strategi Pembangunan yang dicanangkan oleh Kabinet Indonesia Bersatu adalah strategi tiga jalur (*triple track strategy*) yang operasionalisasinya diantaranya dengan revitalisasi sektor pertanian dan perdesaan untuk kontribusi pengentasan kemiskinan. Program revitalisasi pertanian antara lain diarahkan untuk meningkatkan diversifikasi produksi dan konsumsi pangan.

Diversifikasi pangan adalah upaya peningkatan konsumsi aneka ragam pangan dengan prinsip gizi seimbang (PP 68 tahun 2002). Diversifikasi ada dua macam, yaitu: (a) diversifikasi horizontal : penganekaragaman konsumsi pangan dengan memperbanyak macam komoditi pangan dan meningkatkan produksi dari macam-macam komoditi tersebut dan (b) diversifikasi vertikal : penganekaragaman pengolahan komoditas pangan, terutama non beras sehingga mempunyai nilai tambah dari segi ekonomi, nutrisi maupun sosial. Diversifikasi pangan menjadi salah satu faktor penting dalam mengatasi permasalahan gizi mengingat ketidakseimbangan gizi akibat konsumsi pangan yang kurang terdiversifikasi berakibat pada timbulnya masalah gizi baik gizi kurang maupun gizi lebih (Cahyani, 2008).

Menurut pandangan ahli gizi, diversifikasi konsumsi pangan merupakan salah satu dari diversifikasi pangan yang pada prinsipnya merupakan landasan bagi terciptanya ketahanan pangan. Pangan yang beragam akan dapat memenuhi kebutuhan gizi manusia, disamping itu diversifikasi konsumsi pangan juga memiliki dimensi lain bagi ketahanan pangan. Ditinjau dari kepentingan kemandirian pangan, diversifikasi konsumsi pangan juga dapat mengurangi ketergantungan konsumen pada satu jenis bahan pangan (Badan Ketahanan Pangan, 2008<sup>a</sup>).

Upaya membangun diversifikasi konsumsi pangan telah dilakukan sejak tahun 60-an yang ditandai dengan munculnya anjuran pemerintah untuk mengkonsumsi pangan non beras. Kemudian di akhir Pelita I (1974) secara eksplisit pemerintah mencanangkan kebijakan diversifikasi pangan dengan membentuk Unit Perbaikan Menu Makanan Rakyat (UPMMR) melalui Inpres No 14 Tahun 1974 dan disempurnakan melalui Inpres No 20 Tahun 1979 tentang Perbaikan Menu Rakyat (Badan Ketahanan Pangan, 2008). Upaya tersebut terus dilanjutkan sehingga pada Pelita VI dikembangkan

pula Program Diversifikasi Pangan dan Gizi (DPG). Berbagai upaya penganeekaragaman terus dilakukan hingga saat ini. Namun, implementasi kebijakan ini cenderung berjalan lambat. Program diversifikasi pangan yang dilakukan selama ini cenderung didominasi oleh peran pemerintah (pusat). Program-program tersebut mengandung banyak konsep tetapi kurang diturunkan dalam bentuk langkah implementatif yang melibatkan *stakeholders*, dan tidak memiliki target kuantitatif yang disepakati bersama (Krisnamurthi, 2003) sehingga cenderung berjalan lambat. Belum optimalnya pencapaian diversifikasi konsumsi pangan diduga disebabkan oleh : (a) minimnya implementasi di lapangan dalam memasarkan dan mempromosikan pentingnya diversifikasi konsumsi pangan dan (b) relatif rendahnya penerimaan konsumen atas produk sumber karbohidrat non beras. Masyarakat menganggap citra, nilai sosial ekonomi dan mutu gizi pangan produk non beras inferior.

Walaupun masih memiliki beberapa kekurangan namun secara umum program diversifikasi pangan telah menuju kepada sasaran yang diharapkan. Terbukti dengan telah berkurangnya jumlah konsumsi beras per kapita tahun 1999 sebesar 319,10 gram/kapita/hari menjadi 285,04 gram/kapita/hari pada tahun 2006. Upaya ini terus digulirkan agar tercapai target sasaran yaitu menurunkan konsumsi beras sampai pada 275 gram/kapita/hari (Badan Ketahanan Pangan Jawa Tengah, 2008). Untuk mendukung upaya tersebut, pemerintah bersama *stakeholders* terkait menuangkan program penganeekaragaman pangan di berbagai dokumen kebijakan pangan dan gizi, termasuk dokumen Kebijakan Umum Ketahanan Pangan (KUKP) 2006-2009 dan Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi 2006-2010. Keduanya merupakan dokumen kebijakan dan program di bidang pangan dan gizi mutakhir (Badan Ketahanan Pangan, 2006). Program Percepatan Diversifikasi Konsumsi Pangan Tahun 2009 merupakan program terbaru yang diluncurkan Badan Ketahanan Pangan (BKP).

Food and Agriculture Organizations (FAO) pada tahun 1989 merumuskan komposisi pangan ideal yang terdiri dari 57 – 68 persen karbohidrat, 10 – 13 persen protein dan 20 – 30 persen lemak sebagai upaya mengoperasionalkan konsep diversifikasi konsumsi pangan, Rumusan ini kemudian diimplementasikan dalam bentuk energi dari 9 kelompok bahan pangan yang dikenal dengan istilah Pola Pangan Harapan (PPH). Melalui skor PPH dapat juga diketahui sejauh mana keragaman konsumsi pangan masyarakat. Sesuai konsep PPH, diversifikasi pangan tercapai pada

saat skor PPH 100 dengan distribusi keragaman pada 9 kelompok pangan sesuai anjuran (Ariyani, 2004).

Tabel 1.1. Standar dan Capaian Energi serta Skor PPH Propinsi Jawa Tengah Tahun 2007

No	Kelompok Pangan	Standar Energi (Kkal/kap/hr)	Capaian Energi (Kkal/kap/hari)	% Capaian	Standar Skor PPH	Capaian Skor PPH	% Capaian
1.	Padi-padian	1000	1142.7	114.27	25	25	100
2.	Umbi-umbian	120	43.1	35.9	2.5	1.5	60
3.	Pangan Hewani	240	136.8	57	24	12.1	57.1
4.	Minyak dan Lemak	200	183.2	92.06	5.0	4.7	94
5.	Buah/Biji Berminyak	60	42.4	70.7	1.0	1.0	100
6.	Kacang-Kacangan	100	90.3	90.3	10.0	10	100
7.	Gula	100	104.4	104.4	2.5	2.5	84
8.	Sayur dan Buah	120	86.8	42.3	30.0	25.3	0
9.	Lainnya	60	31.7	52.8	0	0	0
		2000	1861.4	93.11	100	82.08	

Sumber : Susenas (2007)

Pedoman umum gerakan percepatan diversifikasi konsumsi pangan 2007-2015, menyebutkan bahwa sasaran percepatan diversifikasi konsumsi pangan yang hendak dicapai adalah pola konsumsi pangan beragam, bergizi seimbang dan aman yang dicerminkan dengan tercapainya skor PPH sekurang-kurangnya 85 pada tahun 2011 dan mendekati ideal 100 pada tahun 2015. Seluruh komoditas yang dikonsumsi diprioritaskan produksi yang berbasis sumberdaya lokal.

Mengacu pada pedoman tersebut dapat, pola konsumsi pangan di Jawa Tengah masih belum sesuai dengan pola pangan ideal yang tertuang dalam PPH (Tabel 1.1.). Berdasarkan hasil perhitungan analisis konsumsi pangan tahun 2007, diketahui bahwa pola konsumsi pangan masyarakat Jawa Tengah masih didominasi oleh satu pangan pokok, yaitu beras. Capaian energi padi-padian (1142,7 Kkal/kap/hr) sudah melebihi standar (1000 Kkal/kap/hr) sedang untuk umbi-umbian (43,1 Kkal/kap/hr) masih jauh dibawah standar (120 Kkal/kap/hr) padahal di Jawa Tengah tersedia berbagai jenis umbi-umbian dengan harga yang masih relatif murah. Keragaman konsumsi pangan di

Jawa Tengah tergolong masih kurang dilihat dari skor PPH yang dicapai sebesar 82,08 (Susenas, 2007). Oleh karena itu dipandang perlu dilakukan kajian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi diversifikasi konsumsi pangan sebagai upaya mendorong keberhasilan gerakan percepatan diversifikasi konsumsi pangan tersebut.

Ditinjau dari potensi sumberdaya wilayah, Provinsi Jawa Tengah memiliki potensi ketersediaan pangan yang beragam dari satu wilayah kewilayah lainnya, baik sebagai sumber karbohidrat maupun protein, vitamin dan mineral, yang berasal dari kelompok padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, kacang-kacangan, sayur dan buah dan biji berminyak. Diversifikasi pangan diterapkan dengan memperhatikan potensi pangan daerah. Masyarakat di Jawa Tengah diduga memiliki kecenderungan pada bahan pangan tertentu yang berpotensi menggantikan beras.

Hasil kajian Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah (2008) ditemukan indikasi adanya pola konsumsi pangan pokok non beras di beberapa desa di Provinsi Jawa Tengah (Tabel 1.2.). Berdasarkan hasil kajian tersebut ditemukan suatu fenomena yang menarik pada pola konsumsi makanan pokok masyarakat di beberapa desa di Kabupaten Magelang. Desa-desa tertentu yang tersebar dalam sebelas kecamatan di Kabupaten Magelang menggunakan jagung sebagai makanan pokok non beras. Pola konsumsi masyarakat yang spesifik ini menjadi isu penting yang perlu dikaji. Faktor-faktor apa yang mendorong masyarakat di Kabupaten Magelang melakukan diversifikasi pangan non beras menjadi kunci penting yang harus digali untuk memberikan informasi bagi pembuat kebijakan, pengelola program dan produsen pangan demi terwujudnya gerakan percepatan diversifikasi konsumsi pangan sesuai harapan.

Tabel 1.2. Data Kelompok Masyarakat yang Mengonsumsi Makanan Pokok Non Beras di Beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

Kabupaten / Kota	Jumlah Kecamatan	Jumlah Desa	Jenis pangan	Konsumsi non beras
Kabupaten Kendal	6	23	Jagung & umbi-umbian	30 %
Kabupaten Semarang	5	35	Jagung & ketela	75 %
Kabupaten Temanggung	16	39	Jagung	70 %
Kabupaten Magelang	11	71	Jagung & ketela	85 %
Kabupaten Purbalingga	3	12	Jagung	30 %
Kota Salatiga	1	4	Jagung	30 %

Sumber: BKP Jateng (2008<sup>b</sup>)

Pola konsumsi pangan masyarakat terbentuk melalui suatu proses panjang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal seperti pengetahuan gizi, preferensi dan daya beli terhadap pangan maupun faktor eksternal seperti agroekologi, budaya setempat dan akses terhadap informasi (BKP, 2008<sup>a</sup>). Selain faktor tersebut, faktor prestise dari pangan kadang kala menjadi sangat menonjol sebagai faktor penentu daya terima pangan (Martianto dan Ariani, 2004). Faktor produksi, ketersediaan dan budaya, faktor ekonomi, sosial, pendidikan, gaya hidup, pengetahuan, aksesibilitas diduga juga berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat (Isjoni, 2006).

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas pertanyaan penelitian yang perlu di jawab dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pola perilaku konsumsi pangan non beras masyarakat di Kabupaten Magelang ? Apakah capaian skor PPHnya telah memenuhi skor standar PPH ?
2. Bagaimana diversifikasi pangan keluarga di Kabupaten Magelang? Faktor-faktor apa saja yang menentukan diversifikasi pangan tersebut?
3. Strategi apa yang dapat dipilih untuk mengembangkan diversifikasi pangan non beras di Kabupaten Magelang?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis pola perilaku konsumsi pangan non beras masyarakat dan mengidentifikasi capaian skor PPH di Kabupaten Magelang
2. Menganalisis diversifikasi pangan keluarga di Kabupaten Magelang dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap diversifikasi pangan keluarga.
3. Menyusun strategi diversifikasi pangan non beras.

## **1.4. Kegunaan Hasil Penelitian**

1. Memberikan masukan bagi seluruh pihak-pihak yang berkompeten, mencakup unsur akademisi, pemerintah, swasta dan masyarakat, untuk mendukung keberhasilan gerakan percepatan diversifikasi konsumsi pangan di Jawa Tengah.

2. Menjadi bahan acuan untuk menentukan kebijakan terhadap program diversifikasi konsumsi pangan di Kabupaten Magelang.